

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru PAK sebagai Motivator

Kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar tidak terlepas dari keberadaan seorang guru. Guru berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah, guru berperan utama dalam pendidikan formal, karena tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan.

UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005 bab I ketentuan umum, pasal I menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹. Dilihat dari segi kebutuhan siswa, guru terpanggil untuk melakukan berbagai peran baik secara individual maupun secara sosial. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar yaitu menjelaskan bahan pembelajaran kepada peserta didik tetapi lebih diutamakan dalam melatih, membimbing serta memotivasi siswanya. Misalnya ketika siswanya atau anak yang memiliki karakter kurang baik yaitu sering mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Disini tugas dan

¹ Martini Yamin, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, Dilengkapi UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007), 194-195.

tanggung jawab guru dibutuhkan dalam membimbing serta memotivasi siswanya, memberi dorongan dari luar dengan memotivasi yang membangun bagi anak yang memiliki karakter kurang baik, sehingga anak dapat memahami bahwa perbuatan yang dilakukan itu tidak baik.

Salah satu peran penting guru adalah sebagai motivator, guru sebagai motivator sangat berarti dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar². Dengan motivasi juga seseorang bisa tekun untuk melakukan sesuatu dengan cepat. Adapun fungsi motivasi yaitu: memberi kekuatan dan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar, mengarahkan kegiatan belajar yang perlu dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan, dan memilih serta menentukan tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan usaha untuk mencapai tujuan³. Dengan demikian fungsi motivasi merupakan pendorong atau semangat dalam melakukan usaha untuk melaksanakan suatu aktivitas seperti halnya belajar termasuk dalam membentuk karakter anak dari keluarga *single parent*.

Peran dan tugas guru sebagai motivator sangat mendasar, pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berguna bagi peserta didik itu sendiri. Guru dan orang tua di rumah tidak dapat mewakili peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, tetapi guru dan orang tua bisa bekerja sama dalam memberikan dorongan bagi peserta didik untuk terus belajar. Dorongan bisa timbul sendiri dalam

² Sadirman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 145.

³ Sadirman A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 84.

diri peserta didik atas dasar pertama, ketika peserta didik mendapat penerimaan dan perlakuan yang baik, baik dari gurunya maupun dari teman-temannya itu akan membangun semangat anak didik. Jika guru dipandang oleh peserta didik sebagai sahabat yang selalu sedia ditemui, berjiwa hangat, dewasa secara emosi, maka peserta didik akan merasa termotivasi. Kedua, apabila peserta didik melihat keteladanan gurunya yang ramah dan berwibawa, maka dengan sendirinya timbul keteladanan dari diri peserta didik sehingga meniru apa yang dilihat dari gurunya tersebut, karena anak sekolah dasar pada umumnya merindukan teladan iman dan moral yang berdisiplin dan konsisten⁴.

Selain kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru PAK dalam memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik, guru PAK juga dapat berperan menjadi orang tua kedua bagi peserta didik serta berperan sebagai motivator. Peran guru PAK sebagai motivator dapat menolong setiap peserta didik yang mengalami masalah serta dapat memberikan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, guru PAK dapat membimbing peserta didik dalam memberikan nasihat, motivasi berdasarkan kebenaran firman Tuhan, karena firman Tuhan itulah yang menjadi dasar, penuntun, pedoman dalam menjalani kehidupan⁵. Seorang guru PAK harus mampu dalam menjalani perannya sebagai motivator bagi peserta didik baik individual maupun secara kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun peranan guru PAK sebagai motivator yaitu:

⁴ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 113.

⁵ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.1 No.2 (2016): 36.

1. Bersifat terbuka, artinya guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, bisa menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, mampu memahami jika ada masalah pribadi siswa, menunjukkan sikap perhatian kepada masalah yang di hadapi oleh siswa serta mampu menunjukkan sikap ramah dan penuh pengertian kepada siswa.
2. Melakukan pendekatan untuk membantu siswa agar memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya, membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri, memberikn nasihat-nasihat yang membangun serta keberanian dalam membuat keputusan.
3. Menciptakan hubungan atau relasi yang baik antara guru dan siswa. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka dapat dipastikan akan sulit dalam mengikuti aktivitas belajar.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK

Adapun tugas dan tanggung jawab guru PAK yakni:

- a. Peran seorang guru sebagai penerjemah iman Kristen. Untuk memberikan kepada kaum muda yang akan mewarisi masa depan kekayaan sejarah masa lalu mengenai kepercayaan Kristen. Kemampuan guru dalam mengambil kabar baik atau kabar sukacita dari perbendaharaan gereja dan tidak jenuh untuk membagikannya kepada murid-muridnya.

- b. Guru menjadi seorang gembala bagi murid-murid-Nya. Guru bertanggung jawab atas perkembangan spiritual mereka dan harus bekerja untuk memajukannya. Dia telah diperintahkan "Tunjukkan kepadaku semua anak dombamu, dan beri makan semua dombamu" oleh Tuhan Yesus. Karena setiap siswa memiliki nama, maka seorang guru juga harus mengenal karakter dan kepribadiannya. Guru harus mencintai setiap anak dan berdoa untuk mereka semua.
- c. Guru harus berperan sebagai pemimpin dan panutan. Seorang guru, khususnya guru PAK, harus mendekati muridnya dengan baik dan lembut serta lemah lembut mengarahkan mereka pada juru selamat dunia tanpa memaksa mereka untuk mengadopsi ide-ide Kristiani. Agar dia dapat mengarahkan semua orang kepada Kristus, seorang guru harus memberikan teladan bagi orang lain untuk mengikuti dan menampilkan Roh Kristus dalam semua yang dia katakan dan lakukan.
- d. Guru adalah seorang misionaris. Dalam hal ini, adalah tugas guru untuk mengarahkan penyerahan setiap siswa kepada Yesus Kristus. Sebelum murid-murid mereka menjadi orang Kristen sejati, guru tidak boleh merasa puas dan bangga. Prinsip-prinsip Kristiani perlu ditanamkan kepada anak-anak sebagai bagian dari tugas dan kewajiban guru PAK.

Agar kegiatan pembelajaran dapat diselesaikan, seorang guru harus menyadari perannya. Seorang guru yang tidak bertanggung jawab adalah ketika dia percaya bahwa dia telah melayani Tuhan, namun dedikasinya terhadap posisinya sebagai

pendidik bersifat sporadis dan ceroboh. Dengan begitu, maka seorang guru sebenarnya harus siap memikul tanggung jawab dengan ikhlas jika ia telah memikul tanggung jawab dan bersedia menerima kewajibannya yang dianugerahkan Tuhan dengan tulus hati.

Menjadi guru bukanlah hal yang dianggap main-main, atau hal yang boleh dilakukan dengan sembarangan. Seorang guru, bagaimanapun, harus menerima tanggung jawab penuh ketika menghadapi kebenaran. Hal ini penting karena mengajarkan siswa untuk menerima tanggung jawab atas tindakan mereka dan memberikan jawaban yang jujur dan benar yang sejalan dengan Firman Tuhan. Seorang guru, khususnya pengajar PAK, memikul beban tugas yang berat bagi murid-muridnya untuk meningkatkan pengetahuan Firman Tuhan melalui perbuatan atau kegiatan yang baik.

Menjadi guru PAK memerlukan banyak tanggung jawab dan pekerjaan yang sangat penting. Guru yang memahami kebenaran Ilahi dan dipercayakan untuk setia menanamkannya kepada setiap anak, juga harus mengatasi segala rintangan untuk membawa jiwa individu, yang sangat dihargai di hadapan Allah. Guru pun menjadi pelayan dimana Kristus memanggilnya untuk menjunjung dengan sepenuh hati kebenaran-Nya dan menyatakannya di dalam kehidupannya.

C. Karakter Anak

1. Defenisi Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia secara umum yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai dan memfokuskan), mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut seseorang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral⁶.

Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari⁷. Agus wibowo berpendapat bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara⁸.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut yang juga merupakan faktor pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 12.

⁷ Muclas, Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

dan dalam merespon sesuatu⁹. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan atau perilaku kebiasaan yang baik. Karakter dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu diperlukan usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan atau menjerumuskan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian seorang individu yang ditunjukkan melalui cara berpikir, tingkah laku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa membawa kepada kebaikan jika di landasi dengan kebiasaan baik dan dapat menyesatkan atau menjerumuskan apabila dikandasi dengan perbuatan dan kebiasaan yang tidak baik atau buruk.

2. Pembentukan Karakter Anak

Kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan membentuk¹⁰. Menurut istilah kata pembentukan artinya usaha luar yang terarah kepada tujuan guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani.

Pembentukan karakter adalah hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh seseorang untuk mewujudkan perilaku atau sikap hidup yang baik dalam diri manusia. Membangun atau membentuk karakter anak ibarat mengukir, sifat ukiran melekat kuat diatas benda yang diukir, tidak mudah usung tertelan waktu

⁹ Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

atau karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Demikian juga dengan karakter yang merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negative atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya setempat¹¹. Melalui perkembangan maka terbentuklah pola-pola yang tetap dan khas yang merupakan ciri unik bagi setiap individu.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Dalam buku yang berjudul *Psikologi Perkembangan*, Singgih Gunarsa mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang yaitu;

a. Faktor Internal

Lingkungan Keluarga pada umumnya anak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga secara khusus kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua serta orang dewasa lainnya menjadi model bagi seorang anak¹². Akan tetapi realita yang terjadi sekarang ialah ada beberapa orang tua tidak lagi menjadi orang tua yang selalu memberikan

¹¹ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011), 7-8.

¹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 41.

perhatian penuh pada anaknya dikarenakan sibuk dengan tugas pekerjaan di rumah, dan orang tua tidak lagi menjadi contoh dan teladan pada anaknya.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan Masyarakat adanya contoh dari anak-anak yang lebih besar atau lingkungan sekitar. Anak-anak tersebut lebih menghabiskan waktunya bermain, nonton TV, main game sehingga tidak ada waktu lagi untuk belajar di rumah.

Lingkungan Sekolah relasi antara guru sebagai pendidik dan siswa sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Singgih Gunarsa mengatakan bahwa semakin baik relasi yang tercipta, maka akan semakin tinggi juga nilai-nilai moral di sekolah dan hal ini akan membantu anak mengurangi peluang terjadinya tindakan atau perbuatan negatif¹³.

D. *Single parent*

1. Pengertian Single Parent

Single parent atau biasa disebut orang tua tunggal merupakan sebuah keadaan di mana seseorang harus menjadi orangtua satu-satunya/tunggal dalam sebuah keluarga yang bertanggungjawab sepenuhnya dalam mengasuh, membesarkan serta memenuhi kebutuhan sang anak dan dirinya seorang diri tanpa adanya bantuan

¹³ *Ibid* 43

dari pasangannya (suami/isteri).¹⁴ *Single Parent* memiliki arti bahwa salah satu dari orangtua mengelola dan mengurus sendiri kehidupan rumah tangganya tanpa didampingi oleh pasangan, karena berbagai macam faktor. Orangtua tunggal bukanlah pilihan setiap orang. Ada saatnya status tersebut dialami karena situasi yang terpaksa. Dibutuhkan hati yang besar untuk melakukan berbagai tugas karena orangtua harus memikul beban emosional dan pendidikan yang harus dibagi dengan pasangan dan memerlukan fokus dan perencanaan yang baik; ini terasa memberatkan bila hanya ditangani oleh satu orang bahkan dalam kurun waktu yang lama.

Jika pasangannya tidak ada lagi atau meninggal, atau telah terjadi perceraian, atau anak lahir di luar nikah, maka ibu atau ayah sendiri yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut.¹⁵ Orang tua yang tidak memiliki pasangan untuk membesarkan anak-anaknya ketika pasangannya meninggal, bercerai, atau memiliki anak di luar nikah juga dianggap sebagai *single parent*. Ini bisa ayah atau ibunya.¹⁶

Terdapat beberapa defenisi tentang orangtua tunggal yang dikutip oleh Succy Primayuni dari para ahli. Misalnya, pendapat Hurclock yang mengatakan bahwa *single parent* atau orangtua tunggal adalah seseorang yang harus kehilangan pasangan karena kematian dan perceraian.¹⁷ Kemudian pendapat segar yang dikutip oleh Primayuni, mengatakan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang harus

¹⁴ Melfa Winda, *Peran Ganda pada Single Father* (Skripsi, Universitas Medan Area, 2016), 12-13.

¹⁵ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1942), 199.

¹⁶ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), 288.

¹⁷ N Rohmah "Strategi Coping Single Father Terhadap Kenakalan Anak," [http: eprints. Walisongo. ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id). (diakses 23 November 2022).

berjuang sendiri dalam membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggungjawab pasangannya dan menurut Newman, rumah tangga orang tua tunggal adalah rumah tangga di mana hanya ada satu orang tua (baik ayah atau ibu), dan ini disebabkan oleh perceraian, kematian, pernikahan yang tidak jelas, atau pengadopsian remaja.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas maka disimpulkan jika *single parent* atau orang tua tunggal mengacu pada keadaan dimana orang tua berjuang sendiri untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya membesarkan, mendidik, dan menafkahi anaknya tanpa pendampingan. pasangan atau pasangan domestik lainnya. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masalah keuangan, masalah hukum, dan masalah psikologis. Jika dibandingkan, peran dan tanggungjawab orangtua tunggal kurang lebih sama dengan peran dan tanggungjawab orangtua yang utuh, namun orangtua tunggal memiliki peran dan tanggungjawab dua kali lipat. Karena orangtua tunggal harus berjuang sendiri untuk memenuhi peran dan tanggungjawabnya sebagai ayah atau ibu tunggal bagi sang anak.

Tidak semua orang dapat memilih untuk membesarkan anak-anak mereka sendirian. Ada kalanya status dipertahankan karena keadaan terpaksa, dan butuh banyak energi untuk mengelola banyak tugas sekaligus, termasuk memikul beban emosional, ekonomi dan pendidikan bersama pasangannya. Ia juga harus lebih sabar dan bugar secara fisik karena ia perlu menghidupi keluarganya secara finansial dan mengurus rumah tangga. Dan menjadi *single parent* juga menjadi suatu

¹⁸ Primayuni, Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent, *Jurnal SCHOULID* 3, 21.

problematika yang seringkali dikeluhkan yakni stigma masyarakat terhadap statusnya. Oleh sebab itu menjadi *Single Parent* harus bisa menjaga diri agar tidak terjadi fitnah. *Single Parent father*, ayah sebagai orangtua tunggal berubah posisi dan peran menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan setiap pekerjaan rumah, selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Perkembangan pendidikan seorang anak tidak lepas begitu saja dengan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, sebab pada dasarnya anak memiliki pembawaan yang baik.

Dalam hal ini, *Single Parent* adalah rumah tangga yang telah berakhir atau dirintis oleh salah satu orang tua saja dalam keluarga, seperti ayah atau ibu, dan rumah tangga *single parent* dalam hal ini adalah rumah tangga yang telah bubar oleh seorang duda atau janda, dan ini biasanya karena kematian, kondisi medis atau perceraian. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *single parent*, antara lain: pertama adalah fakta bahwa penyebab perceraian dalam sebuah pernikahan bukan hanya karena perbedaan karakter antara dua individu dengan berbagai kepribadian masing-masing ataupun latar belakang kehidupan yang berbeda untuk disatukan, namun karena ekspektasi yang sangat tinggi yang ditempatkan di setiap sisi sebelum menikah dapat menjadi penyebab utama sebuah perceraian. Harapan ini mungkin terkait dengan status sosial masa depan pasangan, hubungan romantis, tingkat popularitas, akses keperawatan kesehatan, stabilitas pekerjaan, atau perilaku yang pantas sebagai suami dan istri.

Dibandingkan dengan rumah tangga yang telah hancur karena kematian, perceraian dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar bagi anak-anak dan ikatan

keluarga. Ada dua faktor yang berperan di sini. Pertama, dibandingkan dengan periode setelah kepergian orang tua, fase transisi setelah perceraian lebih lama dan lebih sulit bagi anak-anak. Kedua, seorang anak mungkin merasa berbeda dari teman sebayanya akibat perpisahan yang disebabkan oleh perceraian. Anak-anak akan menjadi bingung dan merasa malu jika keberadaannya dipertanyakan atau mengapa mereka memiliki orang tua baru sebagai pengganti orang tua mereka. Rumah tangga yang retak karena suatu kematian, akan membuat anak-anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali lagi, sehingga akan membuat mereka bersedih dan mengalihkan cintanya kepada orang tua yang masih ada yang terseret ke dalam kesedihan dan kesulitan untuk melangkah lagi karena efek praktis rumah tangga yang tidak lengkap. Hal ini akan membuat ketidaksenangan hadir di dalam keluarga sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sembuh setelah kehilangan salah satu orang tua yang mereka kasihi.

Kehilangan seorang ibu jauh lebih buruk bagi seorang anak di awal kehidupannya daripada kehilangan seorang ayah. Alasannya adalah karena dalam situasi ini, pengasuhan anak kecil perlu dipercayakan kepada anggota keluarga atau sanak saudara yang lain yang mungkin membesarkan mereka dengan cara yang berbeda dari yang dilakukan ibu mereka, dan jarang menunjukkan kepada mereka tingkat pola asuh yang sama yakni cinta dan perhatian yang mereka dapatkan dari ibunya. Dengan demikian, seringkali anak diperlukan untuk ikut campur tangan dalam membantu tugas-tugas rumah tangga maupun sekolah sehingga kasus *single*

parent ini sebenarnya dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri ketika anak telah berani keluar dari masalah yang membuatnya terpuruk dalam kesedihan. Namun anak yang diasuh oleh *single parent* atau orang tua tunggal yang berpenghasilan rendah seringkali memiliki gizi yang tidak seimbang sehingga mengganggu tumbuh kembang anak karena tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak dengan baik. Akibatnya, anak-anak ini kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya, menjadi tidak percaya diri, dan menarik diri lingkungan, bahkan tidak jarang mereka menjadi korban hinaan teman sebayanya. Dalam jangka panjang, hal itu dapat mengakibatkan kecemasan pada anak atau masalah kejiwaan yang berdampak negatif signifikan pada perkembangan anak karena orang tua tunggal kurang mampu melindungi anaknya dari gangguan orang lain.

2. Macam-macam Single Parent

a. *Single Parent Mother*

Single parent mother (Ibu) merupakan orangtua tunggal dimana ia berperan sebagai kepala keluarga untuk menggantikan kedudukan ayah dalam mengambil keputusan, menghidupi anak-anak sekaligus menjadi seorang ibu dengan dua peran dalam mendidik, mengarahkan dan membesarkan anak-anak.¹⁹

b. *Single Parent Father*

¹⁹ Ibid.

Single parent father (Ayah) adalah orangtua tunggal yang dengan berlapang dada menggantikan peranan seorang ibu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan merapikan rumah untuk keluarganya.

Menurut berbagai definisi di atas, maka *single parent father* adalah sebuah keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, biasanya ayah, yang juga memiliki tanggung jawab membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan atau pendampingan pasangan hidupnya.

3. Faktor penyebab menjadi *single parent*

Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang harus menjalani peran dan tanggungjawab sebagai orangtua tunggal atau *single parent*, di antaranya:

a. Kematian

Setiap manusia tidak mengetahui kapan dirinya akan mengalami kematian. Kematian bisa disebabkan oleh penyakit, adanya kecelakaan, pembunuhan, terjadinya bunuh diri atau bencana alam, dan lain sebagainya.²⁰ Harus menjadi orangtua tunggal karena kematian pasangan (suami atau isteri) dianggap sebagai penyebab yang cukup memberikan dampak bagi kehidupan pasangan yang ditinggalkan. Terlebih jika yang mengalami kematian merupakan tulang punggung keluarga satu-satunya.

b. Perceraian

²⁰ Sarnita Maripadang, *Peran Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*, (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), 15.

Perceraian merupakan pemutusan ikatan pernikahan antara suami dengan isteri. Dalam Kekristenan sendiri, perceraian bukanlah tindakan yang dibenarkan. Namun tidak bisa dipungkiri karena adanya beberapa alasan untuk memutuskan sepasang suami isteri untuk mengakhiri pernikahannya. Tetapi di dalam Alkitab akan ditemukan beberapa teks yang dianggap pro dan kontra terhadap perceraian. Misalnya, beberapa teks Alkitab yang berisi tentang larangan untuk bercerai yakni Matius 5:32; 19:4-9; Lukas 16:18, dsb. Jika membaca Mrk. 10:9 jelas ditulis bahwa ketika Allah telah mempersatukan dua orang untuk menjadi satu dalam hubungan pernikahan, maka manusia tidak boleh menceraikannya. Namun di sisi lain, teks Alkitab memberikan pengecualian terhadap keputusan perceraian, yakni 1 Kor. 7:11; Mrk. 10:11b-12b; Mat. 5:32b; dsb.²¹

Tentu setiap pasangan mengharapkan agar hubungan pernikahannya dapat terus terjalin hingga maut memisahkan, tetapi karena beberapa alasan (misalnya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ekonomi/pekerjaan, dan perselisihan dalam keluarga) membuat suami atau isteri tidak bisa untuk mempertahankan hubungan pernikahannya lagi dan memilih untuk bercerai.

c. Pisah Rumah (Kepergian Pasangan)

Kepergian yang dimaksud ialah karena harus bekerja, melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, atau pergi tanpa memberikan kabar. Karena beberapa alasan tersebut membuat ayah atau ibu harus berjuang sendiri untuk

²¹ Ruth Schafer dan Fereshia Aprilyn Ross, *Bercerai Boleh atau Tidak? Tafsiran Terhadap Teks-teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

mengasuh dan merawat anak-anaknya. Jika kepergian suami/isteri karena pekerjaan, peran sebagai pencari nafkah masih bisa teratasi. Tetapi hal tersebut akan berbeda, jika yang mengalami adalah orang yang ditinggal tanpa memberi kabar, di mana suami/isteri yang pergi adalah yang menjalani perang sebagai pencari nafkah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi sebagai orangtua tunggal dapat disebabkan karena hal yang direncanakan (seperti perceraian) dan karena hal yang tidak direncanakan (seperti kematian pasangan).

4. Dampak sebagai Orangtua Tunggal

Pada pembahasan sebelumnya telah dikatakan bahwa peran orangtua tunggal kurang lebih sama dengan peran dan tanggungjawab orangtua yang masih lengkap. Namun yang membedakan ialah orangtua tunggal dituntut untuk bisa menjalankan kedua peran dan tanggungjawab tersebut hanya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangan. Tentu hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi orangtua tunggal, sehingga kemungkinan orangtua tunggal akan mengalami beberapa masalah dalam menjalani peran dan tanggungjawabnya sebagai orangtua, di antaranya:²²

- a. Masalah psikologis

²² Cahyani, Masalah dan Kebutuhan Orangtua Tunggal sebagai Kepala Keluarga, *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 159-160

Dalam hal ini seorang orangtua tunggal akan merasakan kesedihan, keputusasaan, kesepian, bahkan depresi karena tidak adanya keberadaan pasangan dalam menjalani tugas tanggungjawab sebagai sepasang orangtua.

b. Masalah ekonomi

Walaupun jumlah orang yang menjadi tanggungan berkurang, namun orangtua tunggal harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bagi keluarganya. Hal ini akan terasa lebih sulit ketika orang yang ditinggalkan tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap.

c. Masalah mengasuh dan mendidik anak

Masalah ini akan semakin sulit bagi ayah tunggal, terutama mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja. Meski begitu, orang tua tunggal harus tetap memperhatikan segala kebutuhan anaknya.

d. Masalah social

Setiap masyarakat tentu memiliki cara pandang yang berbeda, terkhusus dalam menilai kehidupan seseorang yang menjalani peran dan tanggungjawab sebagai orangtua tunggal. Ada yang menilai orangtua tunggal sebagai hal yang negative, namun banyak juga masyarakat yang melihat orangtua tunggal sebagai sosok yang hebat dan mengagumi perjuangan orangtua tunggal dalam membesarkan anak-anaknya. Masalah social bisa saja berasal dari lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, bahkan dalam lingkup keluarga besar karena dipandang sebelah mata karena menjalani status baru sebagai seorang orangtua tunggal.

Masalah-masalah tersebut kemudian akan terasa lebih berat jika harus dijalankan dalam waktu bersamaan.²³ Oleh sebab itu, dengan adanya pembagian waktu yang baik, diharapkan orangtua tunggal bisa menjalankan peran dan memenuhi tanggungjawabnya dengan tekun dan setia. Orangtua tunggal dituntut untuk memiliki pribadi yang tangguh dalam menjalankan perannya.²⁴ Hal tersebut diharapkan mampu membantu orangtua tunggal untuk beradaptasi dan bangkit dari masa-masa sulitnya, serta mampu bertahan dalam meneruskan kehidupannya bersama sang anak.

²³ Melfa Winda, *Peran Ganda pada Single Father*, 14.

²⁴ Nuhfitri dan Waringah, *Ketangguhan Pribadi Orangtua Tunggal: Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami*, 22-23.